

BAB IV
PENERAPAN MUATAN MULTIKULTURAL PADA
KURIKULUM NASIONAL

A. Penerapan Muatan Multikultural di Sekolah Menengah Atas dalam Mata Pelajaran Sejarah pada Kurikulum 2006

Mata pelajaran sejarah pada Kurikulum 2006 umumnya bersifat kognitif dengan berbagai pemaparan materi-materi yang naratif dan kronologis. Standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi dalam Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Untuk melihat penerapan muatan multikultural dalam Kurikulum 2006 dapat merujuk pada RPP dan silabus yang dirancang oleh guru.

Berdasarkan RPP, silabus dan hasil wawancara 4 orang guru mata pelajaran sejarah di beberapa sekolah di Jakarta seperti SMA Labschool Jakarta, SMAN 31 Jakarta, SMAN 54 Jakarta, dan SMAN 53 Jakarta memaparkan bahwa tidak semua guru mata pelajaran sejarah di sekolah tersebut memasukkan nilai multikultural dalam pembelajarannya.

Penyampaian nilai multikultural di SMAN 54 Jakarta oleh Bu Azizah dalam materi sejarah dengan cara naratif persuasif kepada peserta didik. Konsep penyampaian nilai multikultural dengan cara naratif persuasif diharapkan agar

peserta didik mengetahui dan memahami nilai multikultural tersebut. Sehingga dapat terwujudnya sikap keterbukaan dan toleran terhadap perbedaan yang ada di lingkungan peserta didik. Nilai multikultural yang diterapkan oleh Bu Azizah terlihat pada RPP yang dijadikan acuan dalam pembelajaran sejarah. Pada KD *1.1 Menganalisis pengaruh perkembangan agama dan kebudayaan Hindu-Buddha terhadap masyarakat di berbagai daerah di Indonesia* kelas XI program IPS terdapat indikator “mengidentifikasi fakta-fakta tentang proses interaksi masyarakat di berbagai daerah dengan tradisi Hindu-Budha”. Dengan indikator tersebut diharapkan peserta didik memiliki nilai budaya toleransi, demokratis, bersahabat, dan cinta damai.

Pada KD yang sama, RPP yang dirancang oleh Pak Iwan, guru sejarah SMA Labschool Jakarta terdapat dua indikator yang hampir sama, yaitu “mengidentifikasi fakta-fakta tentang proses interaksi masyarakat di berbagai daerah dengan tradisi Hindu-Budha di bidang arsitektur” dan “mengidentifikasi fakta-fakta tentang proses interaksi masyarakat di berbagai daerah dengan tradisi Hindu-Budha di bidang agama dan sosial”. Kedua indikator tersebut merujuk kepada materi-materi yang berhubungan dengan interaksi masyarakat di Indonesia dengan agama dan kebudayaan Hindu-Budha sehingga tercipta akulturasi antara kedua budaya tersebut.

Materi pelajaran sejarah kelas XI program Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tentang perkembangan agama dan kebudayaan Hindu-Budha di Indonesia pada RPP Bu Azizah terdapat indikator dan tujuan pembelajaran yang memuat tentang

interaksi masyarakat di berbagai daerah di Indonesia dengan tradisi Hindu-Budha. Sedangkan di RPP guru-guru lainnya tidak memuat indikator dan tujuan pembelajaran ini. Hal ini dimungkinkan tergantung pada sumber belajar atau buku paket yang dianjurkan masing-masing guru kepada siswa. Buku paket Sejarah untuk Kelas XI Program IPA tulisan I Wayan Badrika memuat materi ini, sedangkan pada *Sejarah 2 untuk kelas XI Program IPA* tulisan M. Habib Mustopo tidak memuat materi ini. Pada RPP Bu Azizah diketahui sumber belajar menggunakan buku tulisan I Wayan Badrika.

Ketika menyampaikan materi yang mengandung muatan multikultural dengan metode ceramah, Bu Azizah akan menyampaikan di bagian inti pembelajaran dan kemudian akan diberikan penguatan atau pengulangan sebelum mengakhiri kegiatan pembelajaran. Namun, jika metode diskusi digunakan saat pembelajaran maka Bu Azizah akan menyampaikan muatan multikultural di bagian penutup pelajaran sekaligus untuk merefleksi hasil diskusi peserta didik.¹

Pada materi teori masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu-Budha di Indonesia di kelas XI IPS, Bu Azizah menggunakan metode pembelajaran ceramah yang dikombinasikan dengan metode tanya jawab. Sebelum diskusi Bu Azizah akan memberikan pengantar tentang masing-masing teori. Setelah diskusi, Bu Azizah merefleksikan materi pokok yang telah dipelajari dengan *mereview* interaksi yang terjadi antara masyarakat Indonesia dengan

¹ Wawancara dengan Dra. Azizah Rahimi, guru mata pelajaran sejarah SMAN 31 Jakarta, pada 2 Mei 2016.

masing-masing pembawa agama dan kebudayaan Hindu-Budha ke Indonesia. Untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik pada materi ini, Bu Azizah memberikan tes berupa pertanyaan-pertanyaan, diantaranya:

1. Mengapa kerajaan Hindu pertama muncul di Kalimantan?
2. Mengapa Kutai muncul sebagai kerajaan yang beragama Hindu?
3. Mengapa masyarakat Kutai sekarang mayoritas tidak beragama Hindu?

Pada materi yang sama di kelas XI IPA, Bu Azizah menggunakan metode ceramah yang dikombinasikan dengan metode tanya jawab. Disini Bu Azizah mengajukan beberapa pertanyaan-pertanyaan analisis. Metode diskusi siswa secara berkelompok tidak diterapkan di kelas ini mengingat keterbatasan waktu belajar yang hanya 45 menit. Untuk mensiasati hal ini, diskusi tetap dilakukan namun diskusi yang dilakukan adalah antara guru dan peserta didik. Bu Azizah mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menganalisis teori-teori berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu-Budha di Indonesia. Beberapa contoh pertanyaan dalam menganalisis teori Brahmana, yaitu:

1. Mengapa kerajaan Hindu pertama muncul di Kalimantan?
2. Mengapa Kutai muncul sebagai kerajaan yang beragama Hindu?
3. Mengapa masyarakat Kutai sekarang mayoritas tidak beragama Hindu?

Untuk mengevaluasi pemaham peserta didik pada materi ini, Bu Azizah meminta siswa membuat *mind mapping*. Biasanya tugas ini dilakukan secara berkelompok dan menjadi tugas rumah (PR).

Pak Wawan, guru mata pelajaran sejarah SMAN 31 Jakarta, mengatakan bahwa pada kelas XII muatan multikultural terdapat pada materi tentang Piagam Jakarta.² Muatan multikultural pada materi ini biasanya akan disampaikan dengan metode ceramah. Pak Iwan akan menjelaskan bahwa pada awalnya dalam Piagam Jakarta terdapat butir “Ketuhanan dengan berkewajiban menjalankan syariat-syariat Islam bagi para pemeluknya” berubah menjadi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Hal ini menunjukkan Indonesia menghargai perbedaan dengan tidak menjadikan agama mayoritas masyarakatnya sebagai identitas bangsa Indonesia. Selain itu untuk menghormati para pemeluk agama lain. Nilai toleransi dan cinta damai menjadi nilai karakter yang diharapkan setelah peserta didik mempelajari materi ini. Untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik dalam materi ini, Pak Iwan akan menugaskan siswa untuk membuat tulisan tentang Piagam Jakarta. Untuk sumber dalam penulisan ini, Pak Iwan memberikan saran kepada siswa untuk memakai sumber dari buku paket, buku-buku sejarah, dan internet.

B. Penerapan muatan Multikultural di Sekolah Menengah Atas dalam Mata Pelajaran Sejarah pada Kurikulum 2013

Untuk melihat penerapan muatan multikultural dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran sejarah secara praktik dapat dilihat pada Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pada RPP Kurikulum 2013 dijabarkan tiap-tiap Kompetensi

² Wawancara dengan Drs. Wawan Setiawan, guru mata pelajaran sejarah SMAN 31 Jakarta, pada 25 Januari 2016.

Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang saling berkesinambungan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. KI-KI tersebut diantaranya: KI 1 (kompetensi inti sikap spiritual), KI 2 (kompetensi inti sikap sosial), KI 3 (kompetensi inti pengetahuan), dan KI 4 (kompetensi inti keterampilan) beserta KD-KD-nya. Dalam pembelajaran guru diharapkan dapat mengaitkan KD-KD pada KI 3 dan KI 4 dengan KD-KD pada KI 1 dan KI 2, sehingga aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan dapat dikembangkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan fakta di lapangan, umumnya guru mengetahui konsep multikultural. Terutama pada kurikulum 2013 yang secara gamblang memaparkan tentang multikultural yang diantaranya juga memuat sikap toleransi. Hal ini dapat dilihat juga dari RPP yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Pada materi “Teori Masuk dan Berkembangnya Agama dan Kebudayaan Hindu-Budha di Indonesia”, RPP Bu Azizah (guru mata pelajaran sejarah SMAN 54 Jakarta), Pak Wayan (guru mata pelajaran sejarah SMAN 53 Jakarta) dan Pak Iwan (guru mata pelajaran sejarah SMA Labschool Rawamangun) mengaitkannya dengan KD: 1.1 Menghayati keteladanan para pemimpin dalam mengamalkan ajarannya, 1.2 Menghayati keteladanan para pemimpin dalam toleransi umat beragama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, 2.2 meneladani sikap dan tindakan cinta damai, responsif dan pro aktif yang ditunjukkan oleh tokoh sejarah dalam mengatasi masalah sosial dan lingkungan. KD-KD ini dimaksudkan agar dengan materi tersebut peserta didik dapat meneladani dan menghayati toleransi masa Hindu-Budha di Indonesia.

Kendala dalam penyampaian muatan multikultural yang diantaranya tentang interaksi dan toleransi pada Sejarah Indonesia umumnya tidak dijelaskannya secara mendalam oleh guru karena keterbatasan waktu. Alokasi waktu 90 menit pada mata pelajaran Sejarah Indonesia, sebagian besar (65 menit) digunakan untuk siswa bereksplorasi dengan pendekatan *saintifik*. Pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan *saintifik* mengarahkan peserta didik untuk bereksplorasi secara individu atau berkelompok dengan kegiatan menanya, mengamati, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan setiap materi.

Pak Iwan mengatakan bahwa dibutuhkan kejelian untuk melihat nilai multikultural pada setiap materi. Ketika ada materi yang terkait dengan multikultural, hendaknya disisipkan pada kegiatan penutupan pembelajaran dengan memberikan penguatan pada garis besar materi. Seperti pada materi tentang “karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia” hendaknya diambil garis besar kehidupan masyarakat di Kerajaan Mataram Kuno dan Kerajaan Majapahit. Pada kerajaan Mataram Kuno dibuktikan dengan peninggalan arkeologis candi Hindu dan Budha yang berdiri saling berdampingan. Hal tersebut menunjukkan adanya toleransi antara penduduk yang beragama Hindu dengan penduduk yang beragama Budha pada masa itu. Kehidupan agama yang saling berdampingan juga bisa dilihat pada kerajaan Majapahit yang memiliki badan untuk mengatur kehidupan beragama yang terdiri dari dua badan untuk mengatur agama Hindu dan

agama Budha.³ Untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik tentang multikultural pada materi tentang kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di Indonesia, Pak Iwan menugaskan peserta didik untuk membuat *mind mapping* sesuai dengan kreatifitas peserta didik.

Pak I Wayan Badrika, setiap guru sejarah diharapkan mengetahui tentang konsep multikultural dan di materi mana saja yang terdapat muatan multikultural karena sejarah Indonesia tidak terlepas dari sifat multikultural masyarakat Indonesia yang telah ada sejak zaman kuno.⁴ Pada pelaksanaannya saat materi yang sedang dibahas memiliki muatan multikultural, Pak Wayan akan menyampaikan kepada peserta didik. Namun penyampaiannya tidak dilakukan secara gamblang dengan menggunakan konsep multikultural karena dikhawatirkan akan membuat peserta didik bingung. Jadi Pak Wayan akan menyampaikan materi dengan memaparkan sifat toleransi dan kesetaraan. Seperti pada materi tentang akulturasi budaya pada masa Hindu-Budha dan Islam akan dipaparkan tentang berbagai peninggalan dan latar belakang dari peninggalan-peninggalan tersebut yang memiliki lebih dari satu unsur budaya. Untuk mengevaluasi materi tentang akulturasi budaya pada masa Hindu-Budha dan Islam, Pak Wayan menugaskan peserta didik untuk membuat makalah atau tulisan tentang salah satu dari hasil

³ Wawancara dengan Drs. Iwan Kurniadi, guru mata pelajaran sejarah SMA Labschool Jakarta, pada 16 Januari 2016.

⁴ Wawancara dengan Drs. I Wayan Badrika, M.Si, guru mata pelajaran sejarah SMAN 53 Jakarta, pada 21 April 2016.

akulturasi budaya pada masa Hindu-Budha dan Islam. Tugas ini dikerjakan oleh peserta didik secara individu dan menjadi tugas rumah (PR).

Pada materi tentang penjelajahan samudra dan kedatangan bangsa Spanyol ke Indonesia, Pak Wayan menyampaikan pengantar sebelum diskusi peserta didik dimulai yaitu dengan menggambar peta jalur penjelajahan Spanyol ke Kepulauan Maluku. Media peta ini digunakan untuk menjelaskan jalur pelayaran atau penjelajahan bangsa Spanyol ke Indonesia. Setelah diskusi selesai, Pak Wayan merefleksikan materi ini dengan menekankan pada interaksi antara rombongan Sebastian del Cano, yang telah memenuhi kapal-kapalnya dengan rempah-rempah dari Kepulauan Maluku, dengan masyarakat lokal Maluku, terutama pada orang Indonesia yang memberikan petunjuk kepada rombongan del Cano untuk berlayar menuju ke arah barat, sehingga melewati Tanjung Harapan di Afrika dan diteruskan menuju Spanyol. Lebih lanjut, penyampaian muatan multikultural dalam materi ini dikaitkan dengan bahasa sebagai media komunikasi antara rombongan Sebastian del Cano yang berasal dari Spanyol dengan masyarakat Maluku pada saat itu. Disini Pak Wayan menekankan bahwa siapapun atau bangsa manapun yang berhubungan dengan Indonesia pada saat itu menggunakan bahasa Melayu sebagai media komunikasi.⁵ Untuk mengevaluasi pemahaman siswa pada materi ini, Pak Wayan memberikan tugas berupa beberapa pertanyaan yang terkait dengan materi-materi yang telah dibahas.

⁵ Wawancara dengan Drs. I Wayan Badrika, M.Si, guru mata pelajaran Sejarah Indonesia SMAN 53 Jakarta pada 14 Juni 2016.

Pada materi tentang perkembangan agama Kristen di Indonesia dimana agama Kristen yang masuk ke Indonesia dipelopori oleh orang-orang Portugis dan Spanyol dengan semangat *Gold, Glory, Gospel*. Pak Wayan menyampaikan muatan multikultural dalam materi ini dengan mengajak peserta didik untuk menganalisis pengaruh yang dibawa oleh kedua bangsa asing tersebut, terutama pada aspek berkembangnya agama Kristen di Indonesia dan beberapa kata-kata asing yang diserap kedalam bahasa Indonesia, seperti bangku, sinyo, mentega, dll. Dalam materi ini Pak Wayan mengevaluasi pemahaman siswa dengan bentuk tes tertulis dengan menjawab soal-soal uji kompetensi yang ada dalam buku *Sejarah Indonesia Kelas XI* halaman 59. Salah satu butir pertanyaan tersebut meminta siswa untuk menjelaskan proses masuknya agama Kristen di Indonesia. Tes tertulis ini biasanya dikerjakan peserta didik secara individu.

Pada materi tentang Kerajaan Tarumanegara Bu Azizah tidak pernah membahas tentang kehidupan masyarakat Tarumanegara yang multikultural. Berikut kutipan wawancara dengan Bu Azizah terkait dengan muatan multikultural dalam materi Kerajaan Tarumanegara :

"Ibu tidak pernah membahas (**materi**) itu sebelumnya, belum terpikirkan sebetulnya. Tidak pernah ibu angkat juga (**dalam materi pembelajaran**). Cuma memang ibu hanya membahas bahwa rajanya (**beragama**) Hindu dan ada juga isu bahwa ia juga bergama Budha tapi selama ini (**berdirinya Kerajaan Tarumanegara**), tidak ada peperangan, hanya sebatas perluasan wilayah kekuasaan dan tidak ada perang (**terkait dengan**) kegamaan".⁶

⁶ Wawancara dengan Dra. Azizah Rahimi, guru mata pelajaran sejarah SMAN 31 Jakarta, 14 Juni 2016. Cetak tebal dari penulis.

Pada materi tentang Kerajaan Kalingga, Bu Azizah tidak membahas terlalu dalam materi ini. Pokok bahasan pada materi Kerajaan Kalingga hanya meliputi latar belakang berdirinya kerajaan serta runtuhnya kerajaan. Alasan Bu Azizah tidak membahas materi ini secara mendalam karena Kerajaan Kalingga bukan termasuk dalam kerajaan emporium besar Indonesia meskipun Kerajaan Kalingga merupakan cikal bakal dari Kerajaan Mataram Kuno. Setidaknya peserta didik mengetahui tentang Kerajaan Kalingga.

Nilai multikultural dalam materi Kerajaan Singhasari pada akhir kegiatan belajar, Bu Azizah memberikan nasihat atau pesan kepada peserta didik bahwa generasi masa kini harusnya menerapkan sikap yang saling menghormati dan menghargai antar masyarakat. Pada zaman dahulu (kerajaan-kerajaan kuno) perbedaan bisa menyatukan masyarakat yang beragama Hindu dan Budha, bukan untuk memecah belah. Masyarakat dahulu lebih memahami itu. Jika generasi masa kini tidak menerapkan hal itu, tentu saja sangat disayangkan.

Untuk mengevaluasi pemahaman multikultural peserta didik pada materi kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di Indonesia, Bu Azizah memberikan tes tertulis. Tes tersebut berisi pendapat peserta didik pada pertanyaan “Bagaimana pendapat kalian terhadap pemeluk agama lain. Bagaimana kalian bersosialisasi dan bersikap dengan pemeluk agama lain di sekitar lingkungan kalian?”.

Penerapan muatan multikultural dalam mata pelajaran sejarah pada buku paket untuk peserta didik terjadi perubahan dari Kurikulum 2006 ke Kurikulum 2013, yaitu pada materi tentang kerajaan-kerajaan klasik di Nusantara, peranan

etnis Cina pada masa VOC, dan perkembangan agama Kristen di Indonesia. Pada Kurikulum 2013 materi tentang kerajaan-kerajaan besar di Indonesia, yang dikenal sebagai kerajaan emporium pada masa klasik, tampil dengan lebih kental dengan muatan multikultural dibandingkan dengan Kurikulum 2006. Pada Kurikulum 2013 muatan multikultural terkandung dalam materi tentang Kerajaan Tarumanegara, Kerajaan Sriwijaya, Kerajaan Mataram Kuno, Kerajaan Kalingga, Kerajaan Singhasari, Kerajaan Majapahit, sedangkan pada Kurikulum 2006 muatan multikultural hanya terkandung pada materi kerajaan Sriwijaya, Mataram Kuno dan Tarumanegara.

Dimuatnya materi tentang peranan etnis Cina pada masa VOC dalam melawan kesewenang-sewenang VOC terhadap mereka dan dimuatnya materi tentang perkembangan agama Kristen di Indonesia juga memperlihatkan perubahan muatan multikultural dalam Kurikulum 2013. Pada kurikulum-kurikulum yang sebelumnya materi-materi ini tidak terlalu ditampilkan dalam buku paket peserta didik. Ditampilkannya materi tentang peranan etnis Cina dan perkembangan agama Kristen di Indonesia menunjukkan materi mata pelajaran sejarah memberikan pemahaman akan kontribusi berbagai kalangan masyarakat Indonesia memberikan kontribusi dalam membentuk sejarah negara Indonesia.

Ada atau tidaknya muatan multikultural dalam buku paket peserta didik tergantung dari pemahaman dan sudut pandang penulis buku paket. Jika penulis memiliki pemahaman yang baik tentang multikultural, terutama multikultural dalam sejarah Indonesia, maka muatan multikultural yang ada di dalam sejarah akan

ditampilkan untuk memberikan pemahaman mengenai multikultural dalam bentuk kesejarahan kepada peserta didik.